

KREATIVITAS GURU KELAS 1 DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SDIT QURROTA A'YUN ABEPURA

Siti Maisaroh Laode Amri, Zulihi, Luluk Wahyu Nengsih, Talabudin Umkabu, Didik Efendi

Email: sitiamri138@gmail.com, zulihi@iainfmpapua.ac.id, lu_love93@yahoo.com,
talabudinumkabu@gmail.com, didik.kotjap@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua

Abstrak

Salah satu tujuan dari penerapan kurikulum merdeka adalah untuk melatih dan membina peserta didik agar mampu beradaptasi, bekerja sama, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, serta keterampilan berpikir kritis. Berbagai upaya dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran seperti melalui pemanfaatan media pembelajaran, penggunaan metode yang bervariasi, serta manajemen kelas yang efektif. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga terus berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru kelas 1 dalam mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDIT Qurrota A'yun Abepura. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan pedagogik. Adapun sumber data penelitian ini ialah kepala sekolah dan wali kelas. Metode penelitian data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan teknik pengolahan serta analisis data yakni reduksi data, pengorganisasian, dan interpretasi. Sedangkan dalam pengujian keabsahan data, menggunakan Trianggulsi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDIT Qurrota A'yun Abepura terbagi menjadi tiga kreativitas. Pertama kreativitas guru dalam pengelolaan kelas, kedua kreativitas guru dalam metode pembelajaran dan kreativitas dalam media pembelajaran. serta terdapat faktor pendukung guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang pertama pelatihan dan pendampingan dengan guru mengakses platform merdeka mengajar (PMM), kedua lingkungan sekolah yang mendukung melalui komunitas belajar, ketiga sarana seperti infokus dan speaker di setiap kelas untuk menunjang proses pembelajaran, dan Dukungan pemerintah juga memperkuat pelaksanaan kurikulum merdeka di SDIT Qurrota A,yun Abepura.

Kata kunci: Kreativitas, implementasi, dukungan

Abstract

One of the goals of the implementation of the Independent Curriculum is to train and nurture students to be able to adapt, work together, have good communication skills, and critical thinking

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

skills. Various efforts are made by teachers to increase creativity in learning, such as through the use of learning media, the use of varied methods, and effective classroom management. This aims to make learning student-centered and in accordance with the principles of the Independent Curriculum. In addition, teachers also continue to try to adapt to changes and demands of the curriculum. Therefore, this study aims to find out the creativity of grade 1 teachers in implementing the Independent Curriculum at SDIT Qurrota A'yun Abepura. The results of the study show that teachers' creativity in implementing the Independent Curriculum at SDIT Qurrota A'yun Abepura is divided into three creativity. First, teacher creativity in classroom management, second, teacher creativity in learning methods, and third, teacher creativity in learning media. And there are factors that support teachers' creativity in implementing the independent curriculum, the first is training and mentoring with teachers accessing the Independent Teaching Platform or Platform Merdeka Belajar (PMM), the second is a supportive school environment through the learning community, and the third means such as infocus and speakers in each class to support the learning process. Furthermore, government support also strengthens the implementation of the independent curriculum at SDIT Qurrota A'yun Abepura.

Keywords: *creativity, implementation, support*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama untuk membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Kemajuan teknologi yang pesat mengharuskan sistem pendidikan terus berinovasi agar mampu menyiapkan peserta didik yang siap menyongsong rintangan zaman¹. Dengan demikian, Indonesia berupaya menerapkan kebijakan pendidikan baru yang relevan untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang, dari jenjang pendidikan TK hingga Perguruan tinggi². Pendidikan juga harus mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dalam keterampilan yang merupakan bekal yang sangat diperlukan untuk dirinya dalam mengarungi hidup dan kehidupan baik dalam ranah komunitas, nasional, maupun kenegaraan. dalam penelitian ini peneliti berfokus pada kreativitas guru dalam pembelajaran.

Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan, salah satunya penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

Implementasinya dilakukan secara bertahap yaitu dengan program sekolah penggerak yang ditunjuk sebagai *pilot project* dan untuk menguatkan juga diadakan program guru penggerak. Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Adanya sekolah penggerak diharapkan dapat mempercepat proses transformasi pendidikan yang pada awalnya memiliki paradigma administratif dan berbagai macam prosesnya menjadi berfokus pada iuran pendidikan. Sehingga paradigma yang

¹Marthen, R., Nedi, P., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Pembelajaran Transformatif Untuk Generasi Z: Dinamika Pendidikan Di Era Digital. *In jurnal Eksplorasi Teologi*, 8(1).

²Basmalah, A., Ayuningsih, S. F., Abas, A. J., Adi, A., & Riyanto, B. (2022). Penguatan Kapasitas Guru SMK Melalui Implementasi Model pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL). *In jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

seharusnya dibangun adalah guru harus lebih memperhatikan proses pembelajaran di bandingkan hal-hal administratif.

Kurikulum Merdeka belajar salah satunya digagas oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar M Makarim pada tahun 2019. Kurikulum Merdeka diluncurkan 2022 adapun program ini diluncurkan sebagai suatu bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada penuh harapan menurut lulusan pancasila.³ kurikulum merdeka ini menawarkan kebebasan lebih bagi guru dan sekolah mengembangkan kurikulum yang sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan pembelajaran akan lebih bermakna dan relevan (kemendikbud, 2021).⁴ Kurikulum Merdeka merupakan sebuah terobosan yang memberikan kebebasan kepada seluruh komponen satuan pendidikan baik sekolah, guru, dan peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum ini mendukung Guru dan Kepala sekolah untuk transformasikan proses pembelajaran menjadi lebih relevan, mendalam, dan menarik bagi peserta didik yang disusun sesuai dengan perkembangan zaman⁵. di samping itu, kurikulum merdeka juga menyoroti pembelajaran yang berorientasi pada proyek (*Project-Based Learning*) yang tidak hanya berfokus untuk pengembangan kompetensi, tetapi juga berfokus pada pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan profil pancasila⁶. Kurikulum Merdeka Belajar sudah di terapkan di SDIT Qurrota A'yun Abepura sesuai dengan arahan Pemerintah dan Mentri Pendidikan Nadiem Makarim yang mencetus kurikulum Merdeka. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa masalah yang dihadapi. terutama ditahun-tahun awal pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi di SDIT Qurrota A'yun Abepura yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan merupakan salah satu sekolah penggerak. Berdasarkan Berdasarkan hasil observasi mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru sudah optimal karena komunikasi guru yang efektif serta guru juga mampu menjelaskan materi serta melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketegasan saat mengajar serta penggunaan *ice breaking* di awal pembelajaran berhasil meningkatkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Namun, dalam penggunaan media pembelajaran, guru belum maksimal karena masih kurang maksimal mendeskripsikan atau menjelaskan media pembelajaran tersebut dengan baik. Keadaan ini terjadi karena kurangnya motivasi bagi guru untuk mengembangkan kemampuan diri dalam menguasai media pembelajaran.

Dengan latar belakang ini maka penulis tertarik menggali informasi mengenai kreativitas guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Qurrota A'yun Abepura . Kreativitas disini bukanlah menghasilkan hal baru yang belum pernah ada sebelumnya . Namun lebih kepada tindakan yang dilakukan guru agar proses belajar menjadi menarik dan menjadikan peserta didik selalu merasa mendapat hal yang baru dalam pembelajaran. Penulis berharap Melalui kreativitas guru yang optimal, Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif demi menciptakan generasi yang fleksibilitas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan

Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Saya memilih jenis penelitian karena bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang

³ Ineu Sumarsih. dkk., "Implementasi Kurikulum di Sekolah penggerak sekolah dasar" jurnal bascedu , vol.06, no .5 (2022), h.8249, <https://jbasic.org/index.php/basic/article/view/3216>

⁴Kementrian pendidikan, Riset, dan teknologi rebuplik indonesia (2021). Panduan kurikulum merdeka .jakarta.kemendikbudristek

⁵ Daulay, M.I., & Fauzidin, M. (2023). Melaksanakan kursus mandiri Tingkat Pasekolah. Jurnal Antropologi Zaman Keemasan (BRUE), 9(2), 101-116

⁶Suryadiem, D., Rusmiati, D., & Dewi, A. A. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. Jurnal PGMI Universitas Garut, 1, 27. www.Journal.uniga.ac.id

sedang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian deskriptif ini karena ingin mendapatkan data yang objektif dan apa adanya dari responden dan sumber data.

Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan penelitian tentang kreativitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas pendidikan dan kebudayaan kota jayapura mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan mengadakan program Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak. SDIT Qurrota A'yun Abepura merupakan salah satu Sekolah yang ditunjuk sebagai Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak.

Maka sejak tahun 2022 SDIT Qurrota a'yun abepura sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sekolah SDIT Qurrota a'yun abepura menerapkan kurikulum merdeka untuk seluruh jenjang kelas secara langsung dari kelas 1 Sampai kelas 6 sudah siap melaksanakan baik dari sarana-prasarana ataupun komitmen

Guru kelas 1 SDIT Qurrota ayun abepura telah berupaya menunjukkan kreativitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kreativitas yang dimaksud di sini bukanlah guru diharuskan menciptakan hal baru yang belum pernah ada didunia. Kreativitas guru dalam hal ini adalah guru memiliki inisiatif untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada peserta didik melalui Manajemen kelas yang menarik, Metode yang beragam dan Penggunaan berbagai media dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk kreativitas tersebut terdiri dari kreativitas manajemen kelas, kreativitas dalam penggunaan metode pembelajaran, dan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran.

a. Kreativitas dalam Manajemen Kelas

Dalam hal manajemen kelas, guru kelas 1 telah menunjukkan kreativitasnya dalam kegiatan pembuka pembelajaran. kegiatan pembuka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sering disepelekan dan dianggap tidak penting. Padahal kegiatan pembuka adalah kegiatan dimana guru dapat memastikan kesiapan peserta didik untuk menerima materi pembelajaran

Suasana kelas yang nyaman dan kondusif dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. bentuk pengkondisian awal yang dapat dilakukan adalah dengan mengucapkan slogan, membuat permainan atau *ice breaking*. Hal ini dapat mencairkan kekakuan antar sesama siswa maupun kepada guru, menyiapkan daya nalar dan kesiapan mental untuk mengikuti pembelajaran.⁷

Kelas merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar, bekerja, dan berkreasi. Penataan perabot kelas yang memperhatikan aspek kenyamanan dan keindahan dapat memengaruhi efektivitas proses belajar peserta didik, terutama dalam menerima, menyerap, dan mengolah informasi. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan akan mendorong peserta didik untuk lebih berkonsentrasi, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih mudah dan optimal.

Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menata lingkungan fisik kelas secara optimal. Penataan kelas yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, lingkungan kelas yang tertata rapi dan nyaman juga mampu memberikan dorongan serta rangsangan positif bagi siswa untuk lebih semangat dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Menurut pendapat winzer yaitu Penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

⁷ Saleh, M. (2016). Manajemen Training: Teknik Praktis Pengelolaan Training dan Pelatihan Sumber Daya. Universitas Brawijaya Press.

Semakin baik guru menata tempat duduk peserta didik, semakin optimal pula waktu yang digunakan peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.⁸ Dengan demikian, peserta didik akan lebih aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran, karena lingkungan belajar yang tertata rapi dapat meningkatkan fokus dan kenyamanan mereka selama proses belajar berlangsung.

Menurut pendapat winzer sejalan dengan pernyataan guru kelas 1A bahwa penataan tempat duduk itu membuat suasana kelas menjadi berbeda dengan merubah pengetahuan tempat duduk peserta didik berasa nyaman dengan posisi yang ia duduki. Guru kelas 1A juga mengubah tempat duduk kadang-kadang membuat tempat duduk peserta didik agar peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran dan tidak bosan. Tapi hal tersebut tidak dilakukan setiap minggu hanya beberapa bulan untuk menggantikan tempat duduk siswa agar tidak bosan.

b. Kreativitas Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

Guru kelas 1 telah berupaya menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Metode-metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, kolaboratif, permainan, tanya jawab, bernyanyi.

Pendekatan pembelajaran konkret membantu siswa dalam memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung, sebagaimana dinyatakan oleh Suparno Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan secara verbal, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mengamati, memanipulasi, dan merasakan langsung objek-objek pembelajaran yang nyata. Hal ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan bermakna karena peserta didik mengalami sendiri proses belajar tersebut, bukan hanya menghafal konsep.⁹

Hal ini sejalan dengan penyampaian Suparno bahwa guru kelas 1 lebih sering menerapkan metode kolaboratif, metode konkret, serta metode bernyanyi dan bermain. Misalnya, saat mengajarkan materi tentang bangun datar, guru memberikan penjelasan singkat terlebih dahulu, kemudian memperkenalkan bentuk-bentuk bangun datar melalui contoh-contoh nyata yang ada di kehidupan sehari-hari dan mengintegrasikannya ke dalam aktivitas permainan yang menyenangkan.

c. Kreativitas Dalam Media Pembelajaran

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang berperan dalam memengaruhi motivasi, menciptakan kondisi yang mendukung, serta membentuk lingkungan belajar yang efektif.¹⁰ Setiap jenis media pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang perlu dipahami dengan baik oleh pendidik. Pemahaman ini penting agar pemilihan media dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi dan situasi yang ada di lapangan.¹¹

Media pembelajaran audiovisual merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan dalam bentuk gambar dan suara. Penggunaan media ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mempermudah mereka dalam menerima dan memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya dukungan visual dan audio, proses pembelajaran

⁸ Arum Asri Arin. dkk, "Membangun Lingkungan Sekolah yang Kondusif", Jurnal Kreativitas Mahasiswa Vol. 1, No. 3, 2023, h.336

⁹ Suparno. (2017). Pembelajaran Kontekstual dan Pendekatan Konkret dalam Pembelajaran Matematika. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 45-52

¹⁰ Hamalik, Oemar. 1990. Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito

¹¹ Wiratmojo, P dan Sasonohardjo, 2002. Media Pembelajaran Bahan Ajar Diklat Kewidyaiswaraan

menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif.

Menurut Sari dalam jurnalnya menyampaikan bahwa Media audio-visual seperti video lagu pembelajaran dan tayangan menggunakan infocus dapat meningkatkan daya serap peserta didik kelas rendah. Guru juga dinilai lebih kreatif dalam mengemas materi agar tidak membosankan.¹²

Dalam pemanfaatan media pembelajaran, guru kelas 1 telah melakukannya dengan baik. Prasarana yang tersedia di sekolah pun sudah lengkap dan mendukung proses pembelajaran. Biasanya, guru menggunakan media pembelajaran berupa benda-benda konkret atau nyata, serta perangkat teknologi seperti infokus dan laptop. Media tersebut dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti menyampaikan materi pelajaran maupun melakukan *ice breaking* melalui kegiatan bernyanyi yang dibantu dengan speaker.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menjelaskan materi dengan bantuan infokus dan menyisipkan lagu-lagu untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Pada materi tentang peristiwa alam, seperti pagi, siang, dan malam, guru menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan media laptop dan lagu-lagu bertema “matahari terbenam” yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Penggunaan media ini membantu memperjelas materi dan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan bagi siswa.

Alat-alat tersebut digunakan sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajarannya. Sehingga kreativitas guru nampak dari kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran untuk diimplementasikan dalam pembelajaran didalam kelas. Hal ini menunjukkan konsolidasi pembelajaran yang baik sehingga guru mampu membentuk capaian pembelajaran pada siswa dan selanjutnya dapat diasesmen untuk mengukur keberhasilannya.

1. Faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru kelas dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

a. Faktor Pendukung

Dalam mengupayakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dibutuhkan guru kreatif dalam mengelola pembelajaran. dalam mewujudkan hal tersebut terdapat faktor pendukung.

1). Pelatihan dan pendampingan

Salah satu faktor pendukung utama lainnya adalah tersedianya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum merdeka. Pemerintah melalui *platform* merdeka mengajar menyediakan berbagai sumber belajar, video pembelajaran, serta modul pelatihan yang dapat membantu guru meningkatkan kompetensi mereka dan komunitas belajar.

Pelatihan ini sangat penting karena kurikulum merdeka menurut perubahan paradigma dalam pengajaran, dari sekedar transfer ilmu menjadi pendekatan lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah menyatakan bahwa *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) sangat membantu guru dalam mentransformasi pendidikan di era digital. PMM dinilai sebagai alat yang efektif dan relevan dalam mendukung pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan. *Platform* ini menyediakan konten yang informatif serta memberikan manfaat nyata bagi komunitas pendidikan dan pengajaran, sehingga mendukung peningkatan kompetensi guru secara

¹² Sari, Y. P., & Wulandari, S. (2019). Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa sekolah dasar Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(1), 48-54.

berkelanjutan.¹³

Dalam jurnal tersebut, temuan yang disampaikan sejalan dengan pernyataan kepala sekolah bahwa Pelatihan dan pendampingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Qurrota A'yun abepura dilakukan melalui berbagai tahapan. Pemerintah menyediakan sumber belajar seperti video pembelajaran, modul pelatihan, serta platform Merdeka Belajar yang membantu guru memahami kurikulum. Selain itu, melalui komunitas belajar, guru penggerak dan peserta PPG berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada guru lainnya.

2). Lingkungan sekolah yang mendukung

Salah satu faktor yang mendukung peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu partisipasi aktif guru disekolah, yang mencakup keterlibatan intensif dalam setiap tahapan kurikulum merdeka, merupakan fondasi utama bagi keberhasilannya.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, diperlukan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Kepala sekolah menunjukkan dukungan penuh terhadap Kurikulum Merdeka dengan berinisiatif membantu guru melalui penyediaan fasilitas, pemanfaatan platform Merdeka Belajar, dan pembentukan komunitas belajar. Kerja sama yang komunikatif antara guru dan kepala sekolah turut mendukung kelancaran pelaksanaan kurikulum ini, meskipun masih ada tantangan, seperti keberagaman karakter peserta didik dan materi yang berpusat pada peserta didik.

3). Ketersediaan sumber daya

Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, laboratorium, dan sebagainya. prasarana adalah alat yang tidak secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti lokasi, tempat, uang, dan sebagainya. Sarana dan prasarana merupakan sumber daya yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran disekolah.¹⁴

Keberadaan sarana dan prasarana di SDIT Qurrota'ayun A'yun Abepura menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Fasilitas yang tersedia, seperti ruang kelas yang nyaman dilengkapi dengan AC, akses internet atau Wi-Fi yang dimanfaatkan oleh guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran, serta penggunaan infokus dan speaker sebagai media pembelajaran, menjadi penunjang utama terciptanya proses belajar yang berpusat pada siswa. Dengan dukungan fasilitas tersebut, saya merasa dapat berkontribusi secara maksimal dalam menyukseskan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah.

4). Dukungan pemerintah

Pemerintah memberikan dukungan yang luas untuk implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada Sekolah Penggerak. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyediaan Platform Merdeka Mengajar, pelatihan guru, hingga dukungan pendanaan melalui dana BOS dan program lainnya. Selain itu, pemerintah juga menyediakan dukungan melalui komunitas belajar, narasumber berbagi praktik baik, seri webinar, serta pusat layanan bantuan.

Ferayanti dalam paparannya memberitahukan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan disrupsi, mengumpulkan umpan balik guna mempelajari kebijakan, dan memberi waktu bagi pendidik untuk belajar melakukan perbaikan pembelajaran. "Kemendikbudristek tak hanya melakukan perubahan kurikulum, tetapi juga

¹³ Istiqomah, Santosa, dan Febriyanti (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Persepsi Guru Terhadap Platform Merdeka Mengajar. Transformasi Pendidikan di Era Digital. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Citra Bakti, 11(2), 410–422.

¹⁴ Ananda, R. (2019). Profesi Keguruan. Raja. PT. Rajagrafindo Persada

mengubah strategi dalam implementasi kurikulum,” terangya. Medira memberikan penjelasan lebih detail perihal 6 bentuk dukungan Kemendikbudristek dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu dukungan dalam bentuk *Platform* Merdeka Mengajar, komunitas belajar, narasumber berbagi praktik baik, seri webinar, dan mitra pembangunan.¹⁵

Dalam implementasi Merdeka Belajar di SDIT Qurrota A'yun abepura, pemerintah mendukung dengan menyediakan akses pelatihan berkualitas yang merata bagi guru di seluruh Indonesia. Guru juga dapat memanfaatkan berbagai perangkat ajar yang siap pakai. Selain itu, sekolah membentuk komunitas belajar untuk berbagi ilmu, terutama dari guru penggerak atau peserta PPG kepada guru lainnya."

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang menjadi kendala kreativitas guru

1). Karakteristik peserta didik usia dini

Salah satu faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 1 adalah keterbatasan kemampuan fokus dan kemandirian belajar anak usia dini. beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan intensif dan penjelasan secara langsung agar mereka dapat memahami materi, terutama jika pembelajaran menyangkut hal-hal konkret yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Peserta didik yang belum mampu belajar secara mandiri atau masih sering tantrum juga membutuhkan pendekatan khusus, sehingga proses pembelajaran bisa terhambat jika tidak didukung strategi yang sesuai.

Guru kelas 1 telah berupaya membantu siswa agar dapat fokus dan menyimak materi pembelajaran dengan baik. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan benda-benda konkret atau nyata dalam menjelaskan materi. Hal ini dilakukan karena di kelas 1 terdapat perbedaan kemampuan siswa, di mana beberapa sudah bisa membaca sementara yang lain belum.

Lev Vygotsky menjelaskan bahwa anak akan belajar secara optimal jika berada dalam zona perkembangan proksimal (ZPD)—yaitu saat anak mampu menyelesaikan tugas dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Peserta didik kelas 1, khususnya yang belum lancar membaca dan menulis, sangat membutuhkan bimbingan langsung dari guru melalui aktivitas konkret dan pembelajaran yang bersifat scaffolding (pendampingan bertahap).¹⁶

2). Tantangan dalam diri

Tantangan dari dalam diri merupakan hambatan, kesulitan, atau rintangan yang muncul dari dalam individu itu sendiri, bukan disebabkan oleh faktor luar seperti lingkungan atau orang lain. Tantangan ini biasanya berkaitan dengan aspek psikologis dan emosional seseorang, seperti kurangnya rasa percaya diri, ketakutan akan kegagalan, keraguan terhadap kemampuan sendiri, kemalasan, atau kurangnya motivasi. dengan kata lain, tantangan ini berasal dari cara seseorang berpikir, merasakan, dan merespons situasi yang dihadapinya, sehingga untuk mengatasinya diperlukan kesadaran diri, kemauan untuk berubah, dan usaha untuk berkembang secara pribadi.

Salah satu kendala dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka berasal dari dalam diri guru itu sendiri, yaitu terkait dengan kemauan untuk belajar dan

¹⁵ Sekretariat Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga (Ditjen GTK), "Kemendikbudristek Berikan Enam Dukungan Satuan Pendidikan pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka", <https://gtk.dikdasmen.go.id/read-news/kemendikbudristek-berikan-enam-duktungan-satuan-pendidikan-pelaksana-implementasi-kurikulum-merdeka> March 31, 2023. (Diakses 13 juli 2025)

¹⁶ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press

memahami konsep Kurikulum Merdeka. Kendala ini muncul akibat keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa, serta kurangnya penguasaan dalam penerapan kurikulum tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal dan tidak berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Qurrota A'yun Abepura sebagian besar berasal dari dalam diri, khususnya terkait kesiapan dan kemauan individu untuk berubah dan belajar. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan, arahan, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum, agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar.

KESIMPULAN

Kreativitas guru kelas 1 dalam implementasi pembelajaran kurikulum merdeka di sdit qurrota ayun abepura. bentuk kreativitas guru dalam implementasi kurikulum merdeka ada tiga kreativitas yakni (a). Kreativitas guru dalam pengelolaan kelas yaitu Guru berupaya meningkatkan semangat belajar peserta didik melalui *yel-yel*, *ice beaking*, lagu, serta pengaturan ulang posisi tempat duduk agar suasana kelas lebih nyaman (b). Kreativitas guru dalam metode pembelajaran terlihat dari metode pembelajaran yang guru gunakan beragam yaitu metode seperti ceramah, tanya jawab, bernyanyi, berbasis proyek, kolaboratif, dan permainan. dan (c). Kreativitas guru dalam media pembelajaran Guru telah memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, seperti penggunaan infocus, speaker, dan media konkret atau nyata. Untuk mewujudkan guru kelas yang kreatif dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya.

Faktor-faktor pendukung antara lain meliputi pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, lingkungan sekolah yang kondusif, ketersediaan sumber daya pembelajaran, serta dukungan dari pemerintah. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup karakteristik peserta didik yang masih berada dalam tahap perkembangan awal, serta tantangan internal yang dihadapi oleh guru itu sendiri, seperti kurangnya motivasi atau kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Marthen, R., Nedi, P., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Pembelajaran Transformatif Untuk Generasi Z: Dinamika Pendidikan Di Era Digital. *In jurnal Eksplorasi Teologi*, 8(1).
- Basmalah, A., Ayuningsih, S. F., Abas, A. J., Adi, A., & Riyanto, B. (2022). Penguatan Kapasitas Guru SMK Melalui Implementasi Model pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL). *In jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Ineu Sumarsih. dkk., "Implementasi Kurikulum di Sekolah penggerak sekolah dasar" *jurnal bascedu*, vol.06, no .5 (2022), h.8249, <https://jbasic.org/index.php/basie/article/view/3216>
- Kementrian pendidikan, Riset, dan teknologi rebuplik indonesia (2021). Panduan kurikulum merdeka .jakarta.kemendibudristek

- Daulay, M.I., & Fauzidin, M. (2023). Melaksanakan kursus mandiri Tingkat Pasekolah. *Jurnal Antropologi Zaman Keemasan (BRUE)*, 9(2), 101-116
- Suryadiem, D., Rusmiati, D., & Dewi, A. A. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal PGMI Universitas Garut*, 1, 27. [www. Journal.uniga.ac.id](http://www.Journal.uniga.ac.id)
- Saleh, M. (2016). *Manajemen Training: Teknik Praktis Pengelolaan Training dan Pelatihan Sumber Daya*. Universitas Brawijaya Press.
- Arum Asri Arin. dkk, "Membangun Lingkungan Sekolah yang Kondusif", *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* Vol. 1, No. 3, 2023, h.336
- Suparno. (2017). Pembelajaran Kontekstual dan Pendekatan Konkret dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-52
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Wiratmojo, P dan Sasonohardjo, 2002. *Media Pembelajaran Bahan Ajar Diklat Kewidyaiswaraan*
- Sari, Y. P., & Wulandari, S. (2019). Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa sekolah dasar *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 48-54.
- Istiqomah, Santosa, dan Febriyanti (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Persepsi Guru Terhadap Platform Merdeka Mengajar. *Transformasi Pendidikan di Era Digital. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Citra Bakti*, 11(2), 410-422.
- Ananda, R. (2019). *Profesi Keguruan*. Raja. PT. Rajagrafindo Persada
- Sekretariat Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga (Ditjen GTK), "Kemendikbudristek Berikan Enam Dukungan Satuan Pendidikan pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka", <https://gtk.dikdasmen.go.id/read-news/kemendikbudristek-berikan-enam-dukungan-satuan-pendidikan-pelaksana-implementasi-kurikulum-merdeka> March 31, 2023. (Diakses 13 juli 2025)
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press